

Pemberdayaan Petani Menuju Desa Mandiri Benih

Cahyati Setiani, Munir E Wulanjari, dan Teguh Prasetyo
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah
cahyati_setiani@yahoo.com

Diterima 11 September 2018; layak diterbitkan 31 Desember 2018

Abstrak

Pencapaian sasaran produksi padi pada tahun 2016 sebesar 76,23 juta ton, memerlukan upaya konkrit peningkatan produktivitas, yang salah satunya dapat dicapai melalui penggunaan benih varietas unggul bersertifikat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan benih di masing-masing wilayah/desa, ditumbuhkembangkan kelompok penangkar untuk memproduksi benih, yaitu melalui kegiatan pemberdayaan petani menuju desa mandiri benih dengan pendekatan sekolah lapang. Penelitian dilakukan di dua kelompok tani yang berada di Desa Sidowayah, Kabupaten Klaten dan Desa Pucangrejo, Kabupaten Kendal. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan strategi pemberdayaan petani menuju desa mandiri benih. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: i) inovasi teknologi melalui pendekatan Sekolah Lapang (SL) dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam memproduksi benih berkualitas, ii) keterbatasan modal menjadi salah satu kendala menuju desa mandiri benih, iii) pemberdayaan petani membutuhkan keterlibatan aktif dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (PPOPT). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan petani menuju desa mandiri benih dibutuhkan inovasi teknologi dan akses ke sumber modal

Keywords: Pemberdayaan, Inovasi Teknologi, Modal, Sekolah Lapang, Mandiri Benih

Abstract

The achievement of the rice production target in 2016 of 76.23 million tons requires concrete efforts to increase productivity, one of which can be achieved through the use of certified superior varieties of seeds. In an effort to meet the needs of seeds in each region/village, a nursery group was developed to produce seeds, namely through the activities of empowering farmers to seed independent villages using the field school approach. The study was conducted in two farmer groups located in Sidowayah Village, Klaten Regency, and Pucangrejo Village, Kendal Regency. The purpose of this study was to obtain a strategy of empowering farmers towards independent seed villages. The research method uses a qualitative approach that is exploratory. The results showed that: i) technological innovation through the Field School (SL) approach could increase farmers' knowledge in producing quality seeds, ii) limited capital was one of the obstacles to independent seed villages, iii) empowering farmers requires active

involvement from Field Agricultural Instructors (PPL) and Plant Pest Control Organizers (PPOPT). Based on the results of the study it can be concluded that the strategy of empowering farmers towards independent seed villages requires technological innovation and access to sources of capital

Keywords: Empowerment, Technological Innovation, Capital, Field School, Independent Seed

PENDAHULUAN

Sejak berdirinya Negara Republik Indonesia dan telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, bahwa negara wajib menjalankan kedaulatan pangan dan mengupayakan terpenuhinya kebutuhan pangan bagi penduduk. Kedaulatan pangan adalah hak rakyat untuk menentukan sejauh mana rakyat ingin menentukan dan mengatur sendiri kebutuhan pangannya. Kedaulatan pangan memberi prioritas pada kebutuhan dalam negeri dan menjamin akses rakyat terhadap tanah, air, benih, dan pelayanan lainnya. Prioritas pembangunan kedaulatan pangan mencakup 4 (empat) hal yaitu: i) peningkatan mutu pangan, kualitas konsumsi pangan dan gizi masyarakat, ii) peningkatan produksi padi dan pangan lain, iii) kelancaran distribusi pangan dan akses pangan masyarakat, dan iv) penanganan gangguan terhadap produksi pangan (Bappenas, 2016)

Salah satu upaya dalam peningkatan produksi padi adalah melalui peningkatan produktivitas, diantaranya dengan penggunaan benih varietas unggul bersertifikat. Benih dapat berkontribusi dengan baik dalam

upaya peningkatan produktivitas dengan syarat: i) varietasnya sesuai agroekologi setempat, ii) mutunya terjamin (genetik, fisik, dan fisiologis), iii) tepat lokasi dan waktu tanam, serta tersedia, mudah diakses dan harga terjangkau (Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2011). Penggunaan benih varietas unggul bersertifikat yang dibarengi dengan penerapan teknologi yang tepat telah terbukti memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas dan produksi tanaman pangan (Direktorat Perbenihan, 2016). Selain itu, penyediaan benih padi dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang baik, tersedia pada waktu dibutuhkan di tempat/lokasi yang dekat dengan petani/pengguna, merupakan salah satu dukungan dalam mewujudkan kedaulatan pangan (BBP2TP, 2016). Pendekatan Sekolah Lapang diyakini dapat mempercepat proses adopsi varietas dan ketersediaan benih (Netty *et al.*, 2016).

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, Pemerintah punya beberapa pilihan strategi untuk menjamin kedaulatan pangan bagi penduduk Indonesia, satu diantaranya adalah

pencapaian swasembada padi berkelanjutan melalui program 1000 desa mandiri benih (DMB). Sasaran desa mandiri benih adalah terfasilitasinya kelompok penangkar untuk meningkatkan kapasitas (*capacity Building*) dalam rangka memproduksi benih guna memenuhi kebutuhan benih di wilayahnya (Sayaka *et al.*, 2016).

METODE PENELITIAN

Pengertian:

- Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan, agar petani lebih mempunyai daya dalam mengontrol kehidupan serta meningkatkan kesejahteraannya. Pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui pendekatan sekolah lapang dengan mengintroduksi inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan.
- Desa Mandiri Benih adalah kemampuan suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan benih sendiri tanpa harus mendatangkan dari luar wilayahnya.
- Sekolah lapang (SL) adalah suatu metode penyuluhan yang proses belajar mengajarnya tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga dilakukan di lahan belajar (Laboratorium Lapang/LL).
- SL-Perbenihan adalah sekolah lapang bagi petani/calon produsen benih dalam menerapkan teknologi perbenihan. Peserta SL adalah petani yang berminat memproduksi benih padi.

Lokasi dan waktu:

Penelitian dilakukan pada tahun 2016 di dua kelompok penangkar yang berada di Desa Sidowayah, Kabupaten Klaten (Uwos Nusantara) dan Desa Pucangrejo, Kabupaten Kendal (Sido Makmur) (Tabel 1).

Salah satu bentuk inovasi teknologi perbenihan padi yang membedakan dengan sistem produksi padi untuk tujuan konsumsi adalah persertifikasian benih yang dilakukan oleh Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB) setempat. Agar dapat lulus sertifikasi diperlukan beberapa persyaratan, diantaranya lahan yang harus diisolasi waktu/jarak agar tidak tercampur varietas lain, juga dilakukan rougoing pada fase vegetatif, generatif, dan menjelang panen. Inovasi teknologi benih yang diintroduksi disajikan pada Tabel 2.

Usaha perbenihan harus dilakukan oleh produsen benih, sehingga dalam penelitian ini dilakukan proses agar kelompok penangkar dapat menjadi produsen benih. Kelompok penangkar yang dibina telah mendapatkan rekomendasi untuk menjadi produsen benih berdasarkan Surat Keputusan dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Provinsi Jawa Tengah (Tabel 3). Pada dasarnya agar produsen benih kinerjanya dapat berkelanjutan, tidak hanya pada saat ada pembinaan oleh pemerintah, sehingga diperlukan pemberdayaan dari aspek teknologi dan kelembagaan seperti yang disajikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Lokasi pemberdayaan petani menuju desa mandiri benih. 2016

No	Lokasi	Nama Kelompok Penangkar	Luas (ha)	Varietas yang diproduksi	Kelas benih yang ditanam
1	Desa Pucangrejo, Kec. Gemuh, Kab. Kendal	Sido Makmur	2	Situbagendit	FS
2	Desa Sidowayah, Kec. Polanharjo, Kab.Klaten	Uwos Nusantara	2	Situbagendit	FS

Tabel 2. Inovasi teknologi produksi benih di lokasi penelitian. 2016

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Penyiapan Lahan	Lulus sejarah lahan
2.	Isolasi	Waktu
1.	Varietas	VUB (Situbagendit)
2.	Persemaian	Satu area, pengolahan tanah dan sanitasi. pupuk 10 g Urea/m ² , 5 g SP-36/m ² dan 5 g KCl/m ² . Kerapatan 1 kg/40 m ²
3.	Umur bibit	< 21 hari
4.	Tanam	Jajar legowo 4:1
5.	<i>Rogouing</i>	Tidak sesuai deskripsi varietas, tidak normal (stress hara, suhu dan kelembaban tanah), terserang hama penyakit, fase vegetatif, generatif, dan menjelang panen
6.	Panen	masak fisiologis, 90% gabah telah menguning
7.	Penjemuran	Kadar air 13%
8.	Prosesing	Bersih dari campuran varietas lain

Tabel 3. Surat rekomendasi menjadi produsen benih di lokasi penelitian, 2016

No	Nama penangkar	Kelompok	Sidomakmur	Uwos Nusantara
2	Lokasi		Pucangrejo, Kendal	Sidowayah, Klaten
3	Surat Rekomendasi sebagai produsen benih tanaman pangan		No . 5.1.86/Pdr.TP/Perseorangan/7/2015	No . 4.2.86/Pdr.TP/Perseorangan/9/2015

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi data produksi benih, permodalan, dan tingkat efektifitas sekolah lapang. Data yang dikumpulkan pada produksi benih sumber, sebagai hasil penerapan

inovasi teknologi meliputi: (a) kebutuhan biaya dan (b) hasil/produksi benih padi yang dianalisis secara finansial menggunakan rumus (Sukartawi, 1985) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

$$TC = TFC - TVC ,$$

Keterangan:

Π = Profit

TR = Total revenue ;

TC = Total Cost

TFC = Total fixed cost

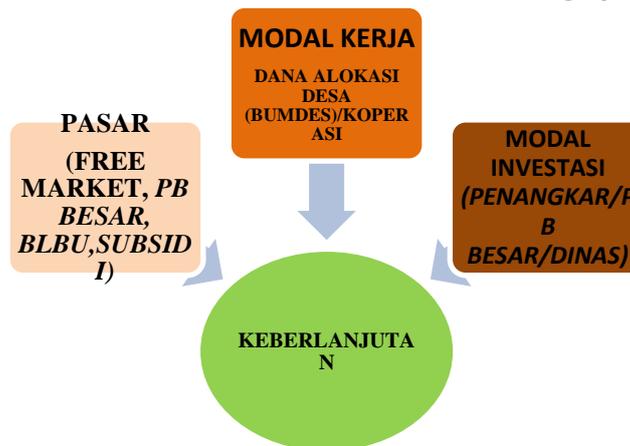
TVC = Total Variabel Cost

Data yang dikumpulkan pada hasil pemberdayaan, secara empiris didekati dengan kemampuan permodalan, jaringan pasar, dan tingkat efektifitas sekolah lapang (SL) yang dianalisis secara eksploratif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Benih Padi

Produksi benih yang disajikan pada Tabel 3, merupakan produksi benih per 2 ha dengan mengimplementasikan inovasi teknologi perbenihan (Tabel 1). Produksi per ha nya adalah sebesar 4.624 kg (Desa Pucangrejo) dan 4.933 kg (Desa Sidowayah). Produksi benih dikedua lokasi hampir sama namun untuk rendemen benih lebih tinggi di Desa Sidowayah (83,83%) dibandingkan dengan di Desa Pucangrejo (70,29%).



Gambar 1. Keberlanjutan desa mandiri benih

Tabel 3. Produksi dan rendemen benih padi berdasarkan lokasi

No.	Lokasi	GKP/kg/2ha	GKP yang diajukan (kg)	Benih Bersertifikat (kg)	Rendemen (%)
1	Pucangrejo, Kendal	9248	6.500	6.500	70,29
2.	Sidowayah, Klaten	9865	8.225	8.225	83,38

Pada kegiatan usaha perbenihan prinsip biaya yang paling pokok adalah biaya total usahatani (*total costs*), yang merupakan nilai uang dari keseluruhan faktor produksi yang dipergunakan dalam produksi usahatani (Nunuk DR, 2014). Biaya Total terbagi dalam dua komponen biaya yaitu: biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh produsen (*out of pocket expenditure*) dalam usaha perbenihan. Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan (*imputed*) sebagai biaya dan tidak merupakan pengeluaran yang dibayarkan (Sudiyono, 2004). Biaya eksplisit maupun implisit untuk usaha

perbenihan padi disajikan pada Tabel 4. Pada usaha perbenihan padi yang termasuk biaya implisit adalah biaya lahan milik sendiri dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK).

Berdasarkan hasil analisa, bila semua biaya (eksplisit dan implisit) diperhitungkan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 11.676.466,- dengan RCR 1.46. Artinya usahatani perbenihan padi menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,46. *Break Even Point* (BEP) usaha perbenihan padi adalah Rp.5.188,-/kg dengan perhitungan hasil 5.368 kg/ha dan rendemen 90,20%.

Tabel 4. Analisa usaha perbenihan padi di Desa Sidowayah, Kabupaten Klaten 2016

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Biaya	25.122.734
2.	Hasil (GKP)	26.840.000
3.	Hasil Benih Sertifikasi	36.799.200
4	Keuntungan Benih	11.676.466
5	RCR	1.46
6	BEP	5.188

Tabel 5. Analisa usaha perbenihan padi dan usaha padi untuk tujuan konsumsi, di Desa Sidowayah, Kabupaten Klaten 2016

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Prosentase (%)
1	Total Biaya	25.122.734	20.057.320
2	Hasil	36.799.200	26.840.000
3	Keuntungan	11.676.466	6.782.680
4	RCR	1.46	1.32
5	BEP	5.188	3.736

Bila dibandingkan, usaha perbenihan padi lebih menguntungkan dibandingkan usaha padi untuk tujuan konsumsi, walaupun terdapat peningkatan biaya sebesar 20,16% tetapi keuntungan yang diperoleh meningkat sebesar 41,91%. Hanya saja, selisih keuntungan tersebut baru akan diterima setelah proses sertifikasi selesai sekitar 1 bulan. Kendala ini yang menjadikan bahan pertimbangan bagi petani untuk menjadi penangkar karena uang tunai tidak segera diterima setelah dilakukan panen.

Kebutuhan benih padi di Desa Pucangrejo dan Desa Sidowayah dengan asumsi penggunaan benih 30 kg/ha, adalah

6,947 ton/musim dan 5,46 ton/musim. Untuk memenuhi kebutuhan benih wilayah desa bila dipenuhi dari penangkar setempat, maka masing-masing membutuhkan lahan untuk memproduksi benih per musim tanam seluas 2.32 ha dan 1.82 ha dengan perhitungan setiap ha menghasilkan benih 3 ton. Bila kebutuhan benih dapat terpenuhi dari produsen benih setempat, maka dapat dikatakan desa tersebut sudah dapat mandiri benih. Tingkat kemandirian benih Desa Pucangrejo masih 92,73%, sedangkan Desa Sidowayah 151%. Artinya secara hitungan matematis, Desa Pucangrejo belum mandiri benih, sedangkan Desa Sidowayah sudah mandiri benih.

Tabel 6. Kebutuhan dan tingkat kemandirian benih padi di wilayah penelitian, 2016

Wilayah	Kebutuhan benih sebar **) (kg)	Penyediaan Benih Bersertifikat klas SS (kg)		
		Dalam	Luar	Kemandirian
Provinsi Jawa Tengah	48.442,65	38.743,62	9.699,03	79,98%
Kabupaten Kendal	1.569.300	654.505	914.795	41,72%
Kecamatan Gemuh	89.100	13000	89.087	14,59%
Desa Pucangrejo	13.870	13000	870	92,73%
Kabupaten Klaten	2.989.800	813905	182695	81,67%
Kecamatan Polanharjo	164.070	24.885	139.185	15,17%
Desa Sidowayah	16.380	24.885	0	151%

Catatan: **) Kebutuhan benih 30 kg/ha

Permodalan

Hampir selalu permodalan menjadi kendala dalam melakukan usaha pertanian (agribisnis) termasuk usaha perbenihan padi. Bagi produsen benih padi, tanpa adanya dukungan permodalan, tidak mungkin dapat melakukan pengembangan usaha dan memperoleh peningkatan laba (Mirza, 2000; Malchow-Moeler dan Thorsen, 2000). Berdasarkan fungsinya, modal dalam usaha dibagi menjadi modal tetap dan modal tidak tetap (Ife, 1995; Haerudin, 1999). Modal tetap dalam usaha benih padi adalah modal yang dapat digunakan dalam berkali-kali proses produksi, misalnya bangunan, mesin pertanian, cangkul, ternak. Modal tidak tetap adalah modal yang digunakan dalam satu kali proses produksi seperti pupuk, benih, obat-obatan.

Usaha perbenihan padi yang dilakukan oleh petani, didominasi oleh petani skala kecil yang lemah dalam berbagai bidang yang sangat tergantung pada golongan petani lahan luas atau pedagang untuk memperoleh asset produktif (lahan, peralatan), modal kerja dan perolehan sarana produksi, sehingga tidak dapat berkembang mandiri secara berkelanjutan. Peningkatan kemampuan dalam memupuk modal bagi produsen benih Sido Makmur dilakukan melalui kerjasama dengan koperasi Gapoktan se-Kecamatan Gemuh. Koperasi memberikan dana

kepada Sido Makmur untuk membeli calon benih (Gabah kering panen/GKP) dari petani penangkar. Untuk prosesing sampai menjadi benih dilakukan oleh tenaga kerja dari Sido Makmur. Setelah menjadi benih, hasil penjualan benih dibagi secara proposional antara Koperasi dan Sido Makmur.

Peningkatan kemampuan dalam memupuk modal bagi produsen benih Uwos Nusantara adalah dengan jalan bekerjasama dengan investor swasta dan yang sedang dirintis adalah menggunakan dana Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). Dalam UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa yang merujuk pada Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2015, pelaksanaan Undang-Undang tersebut pada pasal 1 ayat 1 memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dengan persyaratan yang diamanatkan serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Alokasi dana desa yang dikelola oleh BUMDES dimusyawarahkan dalam Musrenbangdes dimana 70% untuk kesejahteraan petani dan 30 % untuk pengembangan BUMDES. Dana Desa Sidowayah sebesar Rp.350.000.000,- yang sebagian direncanakan akan digunakan untuk usaha perbenihan. Apabila BUMDES benih dapat dikelola satu manajemen

akan dapat mengeliminasi kelangkaan tenaga kerja, menyerempakkan tanam, serta meningkatkan hasil. Lahan yang akan dijadikan untuk usaha perbenihan adalah lahan bengkok seluas sekitar 4 ha. Harapan ke depan perkumpulan aparat pemerintah desa Indonesia (PAPDESI) menjadi penangkar benih seperti PP Kerja. Pendekatan penguatan modal melalui kemandirian lokal mengisyaratkan bahwa semua tahapan dalam proses pemberdayaan harus dilakukan secara desentralisasi. Upaya pemberdayaan yang berbasis pada pendekatan desentralisasi akan menumbuhkan kondisi otonom, dimana setiap komponen akan tetap eksis dengan berbagai keragaman (*diversity*) yang dikandungnya (Amien, 2005).

Jaringan Pasar

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi selama kegiatan adalah pemasaran benih dapat dilihat

pada Tabel 7. Tampak bahwa untuk mengatasi masalah pemasaran benih di penangkar maka kelompok penangkar dihubungkan dengan BUMN (PT Pertani/PT SHS) dan swasta untuk dapat melaksanakan kerjasama pemasaran. Permasalahan kedua adalah waktu yang dibutuhkan sampai menjadi benih siap distribusi relatif lama sehingga kembalinya modal juga relatif lama. Hal ini menjadi kendala bagi penangkar benih yang modalnya terbatas sehingga diperlukan kerjasama dengan koperasi desa dan atau produsen besar/investor untuk permodalannya. Selain itu, Pemasaran juga terkendala karena petani di wilayah perdesaan pada umumnya berskala kecil, sehingga pembelian secara eceran, membuat perputaran modal menjadi lambat. Kondisi ini menyebabkan pemasaran ke kios saprodi dan bekerjasama dengan BUMN merupakan alternatif yang ditempuh.

Tabel 7. Masalah pemasaran benih dan pemecahannya

No.	Masalah	Penyaluran/Pemasaran
a	Pemasaran	dihubungkan dengan BUMN (PT Pertani/PT SHS) dan swasta
b.	Waktu yang dibutuhkan sampai menjadi benih siap distribusi relatif lama	kerjasama dengan koperasi desa dan atau produsen besar/investor

Pemasaran benih dari Sido Makmur (Pucangrejo) dan Uwos nusantara (Sidowayah) dapat dilihat pada Tabel 8. Pada dasarnya,

pemasaran ditekankan melalui pendekatan kelompok. Jiwa kebersamaan menggunakan produk desa perlu ditingkatkan, tentunya

dengan catatan penjaminan kualitas melebihi produk yang biasa dipasarkan oleh kios saprodi setempat. Selain itu juga semangat enam tepat (waktu, harga, lokasi, varietas, kualitas dan kuantitas) perlu

diterapkan oleh produsen benih di desa. Kemandirian benih tidak hanya tergantung pada produsen benih, tetapi juga petani pengguna yang berada di wilayah desa setempat.

Tabel 8. Pemasaran benih

No.	Pemanfaatan	Penyaluran/Pemasaran	Jumlah Benih (kg)
1	Internal desa sendiri/kelompok		
	Sido Makmur, Kendal	kelompok	1.500
	Uwos Nusantara, Klaten	kelompok	1.000
2	Eksternal desa sendiri/kelompok		
	Sido Makmur, Kendal	kelompok/PT SHS	37.000
	Uwos Nusantara, Klaten	kelompok/PT Pertani	47.295
	Gabah konsumsi	-	-

Tingkat Efektifitas Sekolah

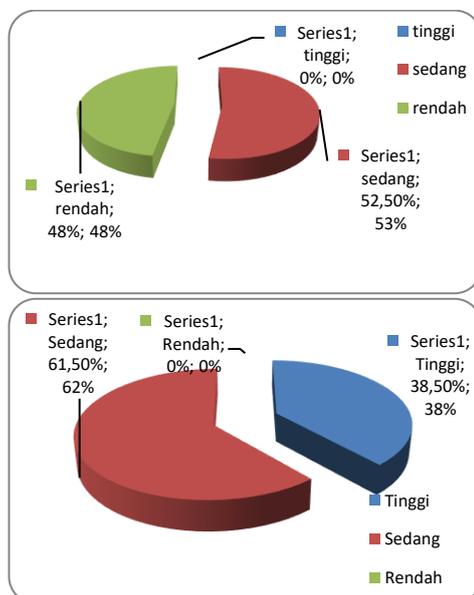
Lapang

Strategi pemberdayaan perlu dirancang dengan cara melibatkan partisipasi secara optimal sehingga mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris yang berorientasi pada kebutuhan dan hal-hal yang bersifat praktis. Pemberdayaan petani dalam usaha perbenihan melalui sekolah lapang mampu mengembangkan respon yang sesuai dengan logika dan menjadi suatu wadah yang menyatukan para petani secara horizontal maupun vertikal (Kutut Suwondo, 2005). Pemberdayaan petani yang terlibat dalam usaha perbenihan padi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dengan membentuk dan merubah perilaku

melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki secara efektif. Pemberdayaan petani membutuhkan keterlibatan aktif dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (PPOPT).

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam organisasi, kegiatan ataupun program (Yoga, 2015). Menurut Hidayat (1980) dalam Yoga (2015) menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Unsur-unsur yang diteliti untuk menentukan tingkat efektifitas sekolah lapang adalah partisipasi dalam kegiatan SL

mandiri benih, peningkatan pengetahuan setelah mengikuti SL, keinginan menjadi produsen benih, kemudahan teknik perbenihan, kemudahan manajemen perbenihan dan manfaat pelaksanaan SL. Tingkat efektifitas pelaksanaan sekolah lapang di Sidowayah dapat dilihat pada Gambar 2. Dari Gambar nampak bahwa sebagian besar responden (61,5%) mempunyai tingkat efektifitas yang sedang. Hal ini berarti sekolah lapang mandiri benih yang dilaksanakan cukup efektif. Partisipasi responden dalam SL tinggi dan pelaksanaan SL cukup bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan responden tentang teknik perbenihan.



Gambar 2. Tingkat efektifitas pelaksanaan sekolah lapang di Desa Sidowayah, Klaten dan Desa Pucangrejo, Kendal. 2016

KESIMPULAN

- Usahatani perbenihan padi menguntungkan dan layak untuk diusahakandari aspek finansial dengan Revenue Cost Ratio (RCR) 1.46. Artinya karena setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1,46.
- *Break Even Point* (BEP) usaha perbenihan padi adalah Rp.5.188,-/kg dengan perhitungan hasil 5.368 kg/ha dan rendemen 90,20%.
- Usaha perbenihan padi lebih menguntungkan dibandingkan usaha padi untuk tujuan konsumsi, walaupun terdapat peningkatan biaya sebesar 20,16% tetapi keuntungan yang diperoleh meningkat sebesar 41,91%.
- Peningkatan kemampuan dalam memupuk modal bagi produsen benih dapat dilakukan melalui kerjasama dengan koperasi Gapoktan, investor swasta, BUMDES dengan pembagian keuntungan secara proposional.
- Keterjaminan pemasaran benih dapat dilakukan melalui kerjasama pemasaran dengan BUMN, kios saprodi, dan Gapoktan.
- Pemberdayaan petani menuju desa mandiri benih perlu dilakukan melalui sekolah lapang dengan pemberdayaan aspek manajemen, permodalan, dan jalinan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M., 2005. Kemandirian Lokal. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bappenas. 2016. Sinergi model desa mandiri benih dengan pengembang 1000 desa mandiri benih : exit strategy untuk keberlanjutan. Workshop SL Mandiri. Bogor
- BBP2TP. 2016. Koordinasi dan kemajuan Kegiatan SL-Mandiri Benih Padi, Jagung, dan Kedelai tahun 2016 dan Penganggaran 2017 Lingkup BBP2TP. Workshop Sekolah
- Direktorat Pembiayaan Pertanian. 2011. Kebijakan Pembiayaan Pertanian. Materi disampaikan pada acara Sosialisasi Rencana Aksi Percepatan Penyaluran Kredit Program Sektor Pertanian, Direktorat Pembiayaan Pertanian, Direktorat Jenderal Sarana dan Prasarana Pertanian, Kementerian Pertanian. Solo 24-25 Maret 2011.
- Direktorat Perbenihan, 2016. Kebijakan Pengembangan Desa Mandiri Benih. Disampaikan pada Acara Seminar dan Review Kebijakan Perbenihan Padi, tanggal 13 Desember 2016 di puslitbangbun. Bogor
- Haerudin, D. 1999. Aneka Skim Kredit untuk Modal Usaha. Yayasan Bhakti Kencana. Jakarta.
- Ife, J.W, 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne : Longman.
- Kutut suwondo, 2005, *Civil Society Di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara Di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta : Pustaka Belajar & Percik.
- Malchow-Moeller, T. And Thorsen, B.J. 2000. A Dynamic Agricultural Household Model with Uncertain Income and Irreversible on Indivisible Investment Under Credit Constraints. <http://ideas.respec.org/p/adh/narh eu/2000-7.html>.
- Mirza, T. 2000. Kredit Usaha Tani, Antara Harapan dan Kenyataan. Usahawan No. 05 TH. XXIX. Jakarta.
- Netty T., Yanuar R., Mulyandari R. 2016. Review Kebijakan Distribusi Benih Padi. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Nunuk Dwi Retnandari. 2014. Pengantar Ilmu Ekonomi dalam Kebijakan Publik. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sayaka, B., hermanto, Rachmat M., Darwis V, Dabukke FBM, Suharyono, Karyasa K. 2016. Penguatan Kelembagaan Penangkar Benih untuk Mendukung Kemandirian Benih padi dan kedelai. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Sudiyono, A., 2004. Pemasaran Pertanian, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.

Sukartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon,
dan J.B. Hardaker. 1985. Ilmu
Usahatani dan Penelitian
untuk Pengembangan Petani
Kecil. UI-Press. Jakarta

UU Nomor 23 tahun 2014 tentang
Pemerintah Daerah

Yoga, Hendrik H., 2015. Efektivitas
Penyuluhan Metode Sekolah
Lapang Terhadap penerapan
Standart Operasional
Prosedur (SOP) Budiaya
Anggrek Tanah (Terrestrial) di
kota Tangerang
Selatan.[Sripsi]. Program
Studi Agribisnis Fakultas
Sains dan Teknologi.
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah. Jakarta.